

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Istilah dalam Pariwisata

Kata “pariwisata” berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Secara etimologi, pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata “pari” yang berarti halus maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertakrama dan berbudi. Seiring dengan perkembangan, kepariwisataan (*tourism*) diartikan sebagai suatu kegiatan usaha melayani serta memenuhi keinginan dan kebutuhan orang-orang yang sedang melakukan perjalanan atau *traveler*. Wujudnya berupa penyediaan dan pelayanan sejumlah fasilitas promosi, perencanaan perjalanan, transportasi dan penyediaan daerah tujuan wisata yang menarik dan menyenangkan, termasuk didalamnya fasilitas yang dibutuhkan untuk menginap, istirahat, makan dan minum serta rekreasi.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pada Bab 1 Pasal 1, yang dimaksud dengan pengertian wisata, wisatawan, pariwisata, kepariwisataan, daya tarik wisata, daerah tujuan pariwisata dan industri pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- d. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.

- e. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- f. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- g. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

## **2.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata**

Pengembangan pariwisata tentunya tidak dipisahkan dengan partisipasi. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima apa yang diputuskan dari atas (pemerintah), tetapi masyarakat pada saat ini juga harus dilibatkan sebagai subjek dalam kerangka mengembangkan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata akan menyebabkan timbulnya rasa memiliki dan rasa ingin turut memelihara potensi pariwisata yang berada didaerahnya. Pembangunan pariwisata harus dikaitkan dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal sehingga kemajuan pariwisata akan terintegrasi dengan perekonomian masyarakat lokal. Selanjutnya untuk menganalisis siapa yang berpartisipasi, Cohen dan Uthoff (Manafe, 2003), menyarankan untuk menganalisis siapa yang berpartisipasi harus memiliki ciri-ciri khusus, mereka itu adalah: pertama, penduduk setempat, kedua, pemimpin masyarakat baik secara formal maupun non formal, ketiga, pejabat pemerintah, keempat, orang asing. Khusus kategori satu yaitu penduduk setempat, penting untuk pengelompokan menurut umur, jenis kelamin, status keluarga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal. Dimensi yang cukup penting untuk diperhatikan adalah ‘bagaimana partisipasi itu berlangsung’ pertama, apakah inisiatif itu datang dari administrator atau penduduk setempat, kedua, apakah dorongan partisipasi itu sukarela atau paksaan, ketiga, struktur partisipasinya, keempat, saluran partisipasinya, kelima, durasi partisipasinya, ketujuh, pemberian kuasa, yang meliputi bagaimana keterlibatan pengarah pada hasil yang diharapkan. Dalam mengukur partisipasi, harus digunakan indikator sikap perubahan.

Pitana (2000), memunculkan konsep pariwisata kerakyatan yang memiliki karakteristik ideal, antara lain:

1. skala usaha yang dikembangkan adalah skala kecil sehingga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah di dalam penguasaannya;
2. pelakunya adalah masyarakat menengah ke bawah atau biasanya didominasi oleh masyarakat lokal (*locally owned and managed*);
3. input yang digunakan, baik sewaktu konstruksi maupun operasional berasal dari daerah setempat atau komponen importnya kecil;
4. aktivitas berantai (*spin off activity*) yang ditimbulkan sangat banyak, baik secara individu maupun melembaga akan semakin banyak, baik secara individu maupun melembaga akan semakin besar yang konsekuensinya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal;
5. berbasis kebudayaan lokal karena pelakunya adalah masyarakat lokal;
6. ramah lingkungan , karena terkait dengan tidak adanya konservasi lahan secara besar-besaran serta tidak adanya pengubahan bentang alam yang berarti menyebar diberbagai daerah.

### 2.3 Destinasi Pariwisata

Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

#### 2.3.1 Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Daya tarik wisata alam

Daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam.

- b. Daya tarik wisata buatan

Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya

c. Daya tarik wisata budaya

Daya tarik wisata hasil buatan manusia” adalah daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial (*artificially created*) dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya.

### 2.3.2 Prasarana dan Fasilitas Pendukung Pariwisata

Prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2015 dapat dibagi menjadi prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata sebagai berikut:

- Prasarana umum meliputi:
  1. jaringan listrik dan lampu penerangan;
  2. jaringan air bersih;
  3. jaringan telekomunikasi; dan
  4. sistem pengelolaan limbah.
- Fasilitas umum meliputi:
  1. fasilitas keamanan, seperti: pemadam kebakaran, fasilitas tanggap bencana (*early warning system*) di destinasi yang rawan bencana;
  2. fasilitas keuangan dan perbankan, seperti: Anjungan Tunai Mandiri dan tempat penukaran uang (*money changer*);
  3. fasilitas bisnis, seperti: kios kelontong dan obat 24 (dua puluh empat) jam (*drugstore*), warung internet, telepon umum, sarana penitipan/penyimpanan barang (*public locker*);
  4. fasilitas kesehatan berupa poliklinik 24 (dua puluh empat) jam dan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan;
  5. fasilitas sanitasi dan kebersihan, seperti: toilet umum, jasa binatu (*laundry*) dan tempat sampah;
  6. fasilitas khusus bagi penderita cacat fisik, anak-anak dan lanjut usia;
  7. fasilitas rekreasi, seperti fasilitas peristirahatan (*rest area*), fasilitas bermain anak-anak, fasilitas olahraga dan fasilitas pejalan kaki (*pedestrian*);
  8. fasilitas lahan parkir; dan
  9. fasilitas ibadah.
- Fasilitas Pariwisata meliputi:
  1. fasilitas akomodasi;
  2. fasilitas rumah makan;

3. fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, fasilitas pelayanan keimigrasian, pusat informasi pariwisata (*tourism information center*) dan *e-tourism kiosk*;
4. polisi pariwisata dan satuan tugas wisata;
5. toko cinderamata (*souvenir shop*);
6. penunjuk arah/papan informasi wisata/rambu lalu lintas wisata (*tourism sign and posting*); dan
7. bentuk bentang lahan (*landscaping*).

### 2.3.3 Aksesibilitas

Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

## 2.4 *Comunity Based Tourism (CBT)*

Menurut Rest (1997) dalam bukunya menyebutkan bahwa *Community Based Tourism (CBT)* adalah wisata yang mengetengahkan lingkungan, sosial masyarakat dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. CBT dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut. Rest, selanjutnya menyatakan :

*"CBT is tourism that takes environmental, social, and cultural sustainability into account. It is managed an owned by the community, for the community, with the purpose of enabling visitors to increase their awareness and learn about the community and lokal ways of life."*

(Phu, 2011:65) menjelaskan mengenai *Community Based Tourism (CBT)* yang diturunkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rest (1997) bahwa *Community based-tourism* merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.

Suansri (2003:14) mendefinisikan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. *Community Based Tourism (CBT)* merupakan alat pembangunan komunitas dan

konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, prinsip dasar CBT yaitu:

- a) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
- b) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- c) Mengembangkan kebanggaan komunitas
- d) Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- e) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- g) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- h) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- i) Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas
- j) Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Suansri (2003:21-22) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) berupa 5 dimensi, yaitu:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan pendapatan masyarakat lokal.
2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup dan kesejahteraan sosial
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya dan kebudayaan yang melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi dan ketersediaan air bersih.
5. Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

## 2.5 Komponen *Community Based Tourism* (CBT)

Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan teori teori Suansri (2003) yang mengemukakan bahwa ada lima prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan aspek utama yaitu prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan dan prinsip politik.

### 2.5.1 Prinsip Ekonomi

#### A. Pendapatan Masyarakat Lokal

Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal dapat menyebabkan timbulnya perubahan tingkat pendapatan penduduk yang dipicu dari munculnya usaha wisata yang muncul seiring dengan pengembangan pariwisata yang ada. Tingkat pendapatan ini merupakan gabungan dari pendapatan pokok dan sampingan yang dimiliki oleh masyarakat kemudian dibagi dengan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini. Tingkat pendapatan penduduk dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Tingkat Pendapatan Rata - rata} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Jumlah } h \text{ responden}}$$

Pendapatan menurut Badan Pusat Statistik adalah pendapatan/ penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja/ pekerja (upah dan gaji, keuntungan/ untung, bonus dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil dan lain lain) dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).

Jadi, diketahui sejahtera bila pendapatan kepala keluarga lebih dari Rp.900.000 per bulan dan diketahui tidak atau kurang sejahtera bila pendapatan kurang dari Rp.100.000, sebagaimana dikemukakan oleh Komarudin (1997:62-63) adalah:

1. Kurang dari Rp.150,000 = Penghasilan sangat rendah
2. Rp.150,000-Rp.300,000 = Penghasilan rendah
3. Rp.300,000-Rp.450,000 = Penghasilan menengah 1
4. Rp.450,000-Rp.600,000 = Penghasilan menengah 2
5. Rp.600,000-Rp.750,000 = Penghasilan menengah 3
6. Rp.750,000-Rp.900,000 = Penghasilan tinggi 1
7. Rp.900,000-Rp.3,000,000 = Penghasilan tinggi 2
8. Lebih dari Rp.3,000,000 = Penghasilan tinggi 3

Kemudian dikelompokkan kembali menjadi :

- |                             |                             |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Kurang dari Rp. 150.000  | = Penghasilan sangat rendah |
| 2. Rp. 150.000-Rp. 300.000  | = Penghasilan rendah        |
| 3. Rp.300,000-Rp.750,000    | = Penghasilan Menengah      |
| 4. Rp.750,000-Rp.3.000.000  | = Penghasilan Tinggi        |
| 5. Lebih dari Rp. 3.000.000 | = Penghasilan sangat tinggi |

### B. Kesempatan kerja

Menurut Isna Dian (2010), ketersediaan lapangan kerja akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya serapan angkatan kerja masyarakat di dalam wilayah penelitian akibat adanya aktivitas pariwisata yang berlangsung di dalam kawasan. Semakin banyak peluang kerja di dalam kawasan maka pengaruh positif yang diberikan ialah aktivitas dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran semakin besar. Untuk mengetahui kesempatan kerja masyarakat setempat maka dapat dianalisis dengan menggunakan teknik *The Employment and Population Multiplier Model*. *The Employment and Population Multiplier Model* digunakan untuk memprediksi jumlah *employment* (tenaga kerja) pada suatu kawasan. Teknik ini untuk mengetahui ratio antara *service job* ekonomi basisi jumlah di dalam kawasan (Es) yaitu lapangan kerja industri pariwisata terhadap jumlah penduduk usia produktif (P) yaitu :

$$\beta = \frac{Es}{P}$$

Keterangan :

- $\beta$  = Ratio jumlah industri pariwisata dan jumlah penduduk usia produktif  
 Es = *Service jobs sector basis* di wilayah penelitian (jumlah lapangan pekerjaan atau industri pariwisata)

Kemudian dihitung proporsi pekerja yang terdapat di dalam kawasan terhadap jumlah penduduk yaitu:

$$Y = \frac{P}{E}$$

Keterangan :

- y = Proporsi pekerja terhadap jumlah penduduk produktif  
 E = Jumlah pekerja di industri pariwisata

Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan dapat diperkirakan jumlah penduduk setempat yang dapat bekerja dalam industri pariwisata. Perkiraan jumlah penduduk yang dapat bekerja dapat dihitung dengan metode berikut:

$$E_p = E(1-\beta.y)$$

Keterangan :

$E_p$  = jumlah penduduk yang dapat bekerja pada industri pariwisata yang terdapat pada kawasan penelitian.

Dari perhitungan tersebut di atas maka dapat dihitung pula presentase peluang kerja penduduk setempat terhadap tenaga kerja yang ada saat ini yaitu:

$$\text{Peluang Kerja Penduduk Setempat} = \frac{E_p}{E} \times 100 \%$$

Kemudian perhitungan peluang kerja penduduk setempat dikategorikan sebagai berikut:

1.  $\leq 20\%$  maka kesempatan kerja penduduk wilayah penelitian mempunyai nilai yang sangat rendah
2. 21%-40% maka kesempatan kerja penduduk wilayah penelitian mempunyai nilai yang rendah
3. 41%-60% maka kesempatan kerja penduduk wilayah penelitian mempunyai nilai yang cukup
4. 61%-80% maka kesempatan kerja penduduk wilayah penelitian mempunyai nilai yang tinggi
5. 81%-100% maka kesempatan kerja penduduk wilayah penelitian mempunyai nilai yang sangat tinggi

## 2.5.2 Prinsip Sosial

### A. Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan menurut Sukirno (1985) adalah sesuatu yang bersifat subyektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda, sehingga memberikan nilai-nilai yang berbeda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Sajogyo (1984) dalam Gohong (1993) mengemukakan bahwa konsepsi kesejahteraan masyarakat atau keluarga didefinisikan sebagai penjabaran “Delapan Jalur Pemerataan” dalam Trilogi Pembangunan sejak Repelita III, yang meliputi peluang berusaha dan peluang bekerja sebagai jalur pembuka yang kemudian menentukan jalur tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan layanan kesehatan yang dapat dijangkau.

BPS (2003) menentukan tingkat kesejahteraan menyangkut segi-segi yang dapat diukur (*measurable well-fare*). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah :

1. Pendapatan rumah tangga
2. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga
3. Keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kesehatan anggota rumah tangga
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis
7. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi
8. Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan
9. Kehidupan beragama
10. Rasa aman dari gangguan kejahatan
11. Kemudahan dalam melakukan kegiatan olah raga

Tingkat kesejahteraan sosial kemudian dapat diukur dengan melihat pengeluaran rumah tangga yang didasarkan pada pola pengeluaran untuk pangan, barang dan jasa, rekreasi, bahan bakar dan perlengkapan atau aset rumah tangga lainnya. Sedangkan penilaian terhadap tempat tinggalnya sendiri berdasarkan jenis dinding, jenis lantai, jenis atap serta kepemilikan rumah. Untuk menilai kondisi kesehatan dapat dilihat dari kondisi sanitasi serta kondisi air minum, mandi, cuci dan kakus (BPS, 2003).

Menurut Cahyat A (2004) mengemukakan bahwa indikator yang digunakan BKKBN dalam penetapan keluarga sejahtera antara lain :

1. Pra sejahtera (sangat miskin) yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi satu atau lebih indikator yang meliputi :
  - a. Indikator ekonomi : makan 2 kali sehari atau lebih sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas yang berbeda misalnya untuk bekerja, bersekolah dan lain-lain.
  - b. Indikator non ekonomi antara lain kemampuan berobat ke sarana kesehatan dan lain-lain.
2. Keluarga sejahtera I (miskin) adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :
  - a. Indikator ekonomi antara lain minimal seminggu sekali keluarga makan daging atau ikan atau telur, setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh

paling kurang satu pasang pakaian baru serta luas lantai rumah paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.

- b. Indikator non ekonomi antara lain ibadah yang teratur, sehat tiga bulan terakhir, memiliki penghasilan tetap, usia 10 - 60 tahun dapat baca tulis huruf latin, usia 6 – 15 tahun bersekolah.
3. Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi : memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil komunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah; serta menggunakan sarana transportasi.
4. Keluarga sejahtera III adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator dalam tahapan keluarga sejahtera II, tetapi belum dapat memenuhi beberapa indikator lain, yakni aktif memberikan sumbangan material secara teratur, serta aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
5. Keluarga sejahtera III plus adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi antara lain aktif memberikan sumbangan material secara teratur, serta aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Pentingnya melihat pendidikan dan kesehatan juga menjadi unsur penting dalam kesejahteraan terutama kesejahteraan masyarakat. Unsur pendidikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari berbagai segi salah satunya adalah banyaknya jumlah penduduk yang dapat mengenyam pendidikan. Semakin banyak penduduk yang dapat mengenyam pendidikan maka semakin sejahtera atau semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah dicapainya juga dapat dikatakan semakin sejahtera masyarakat disana. Untuk keadaan kesehatan masyarakat dapat dilihat dari sehat atau tidaknya setiap anggota masyarakat secara medis serta melihat segi kemudahan masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan yang ditunjukkan dengan jumlah relatif pusat kesehatan dengan jumlah penduduk yang harus mendapat pelayanan kesehatan.

## **B. Kualitas Hidup**

Kualitas hidup adalah keadaan yang dipersiapkan terhadap keadaan seseorang sesuai konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya, termasuk tujuan hidup, harapan dan niatnya. Kualitas hidup menurut Chafid Fandeli,1995 mencakup:

1. Sumber mata pencaharian
2. Tingkat pendapatan (penghasilan)

3. Kesempatan kerja lokal
4. Nilai aset keluarga

Untuk mengetahui kualitas hidup di suatu daerah Chafid Fandeli membuat kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kriteria Kualitas Hidup**

Parameter Kualitas Hidup	Kriteria Kualitas				
	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat baik
Sumber mata pencaharian	Mengganggu	Tidak menentu	Ada mata pencaharian	Ada mata pencaharian poko	Ada mata pencaharian pokok dan sampingan
Tingkat pendapatan (penghasilan)	$\leq \frac{1}{2}$ standart kebutuhan hidup minimum (KHM)/ UMR	$\frac{1}{2}$ -setara dengan (KHM)/ UMR	Setara dengan 1-1 $\frac{1}{2}$ kali KHM/ UMR	$>1 \frac{1}{2}$ -2 kali KHM/ UMR	$>2$ kali KHM/ UMR
Kesempatan kerja lokal	Tenaga kerja lokal yang terserap kurang dari 5%	Tenaga kerja lokal yang terserap antara 5%-10%	Tenaga kerja lokal yang terserap antara 11%-20%	Tenaga kerja lokal yang terserap antara 21%-30%	Tenaga kerja lokal yang terserap lebih dari 30%
Nilai aset keluarga	<5 juta	5,1-15 juta	15,2-25 juta	25,1-50juta	>50juta

Sumber: Chafid Fandeli, 1995

### 2.5.3 Prinsip Budaya

Menurut Dedi Gusman (2006) Budaya merupakan salah satu daya tarik wisata. Dalam menilai makna sosial budaya dalam pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan pekerjaan yang tidak akan ada habisnya. Salah satu kendala yang tidak dapat diamati karena banyaknya faktor kontaminasi (contaminating factors) yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Sangat sulit untuk mengisolasi suatu faktor penyebab, karena masyarakat tidak dapat diperlakukan seperti specimen yang dapat diteliti dilaboratorium. Dalam kaitannya dengan makna pengembangan pariwisata dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, maka harus dilihat ada banyak faktor lain yang dapat mengubah makna sosial budaya, seperti pendidikan, media masa, transportasi, komunikasi, ataupun sektor-sektor pembangunan lainnya yang menjadi wahana dalam perubahan makna sosial budaya, serta dinamika internal masyarakat itu sendiri, seperti makna:

#### A. Mengenalkan budaya lokal

Dikenalnya kesenian atau budaya daerah keluar oleh wisatawan, dengan diminatnya kesenian dan kerajinan oleh para wisatawan, membuat penduduk lokal

bergairah untuk mendalami seni budaya sendiri secara lebih mendalam dan menggali potensi-potensi yang ada, contoh tercipta kreasi baru dalam mengemas makanan khas.

Mengeratkan dan menguatkan kelompok masyarakat pariwisata dapat menambah nilai vital dalam masyarakat. Misalnya, acara dan festival budaya setempat sudah dianggap menjadi tontonan biasa, namun karena ingin menarik wisatawan, akhirnya kegiatan-kegiatan demikian semakin dikembangkan. Pengembangan pariwisata juga dapat mengurangi imigrasi dari daerah pedesaan. Karena mereka terdorong untuk mengembangkan objek wisata di sana dan memperoleh penghasilan darinya. Pengembangan Fasilitas Pariwisata yang menguntungkan warga setempat oleh karena pariwisata berhasil mengembangkan fasilitas dan layanan yang mungkin saja tidak bisa dikembangkan oleh masyarakat sendiri, pariwisata berhasil memberi standar hidup yang lebih baik bagi masyarakat setempat. Pengembangan tersebut dapat mencakup, pembangunan infrastruktur, pengadaan fasilitas kesehatan dan transportasi, pengadaan fasilitas rekreasi, restoran dan sebagainya.

#### **B. Mendorong masyarakat untuk saling menghormati budaya yang berbeda**

Dengan adanya pariwisata berarti adanya pertemuan dua budaya yang berbeda (*cultural exchange*) yang pada akhirnya membuat para wisatawan memahami budaya lokal, sehingga pada akhirnya tercipta pengertian dan penghormatan terhadap budaya, selain dari budaya para wisatawan itu sendiri.

#### **2.5.4 Prinsip Lingkungan**

##### **A. Kepedulian akan perlunya konservasi**

*The International Union For Conservation of Nature and Natural Resources* dalam Fandeli (2007) mengemukakan konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang. Adapun tujuan konservasi itu adalah:

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologi yang tetap mendukung suatu kehidupan.
2. Melindungi keanekaragaman hayati.
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya .

Selanjutnya Sulthoni (2000;74) mengatakan kawasan konservasi adalah sebagai kawasan yang dilindungi karena memiliki ciri tertentu dari kawasan tersebut. Adapun ciri kawasan konservasi itu adalah;

1. keunikan ekosistemnya,
2. adanya sumber daya fauna yang telah terancam kepunahan,

3. keanekaragaman flora dan fauna,
4. panorama atau ciri geofisik yang memiliki nilai estetika dan
5. karena fungsi hidroekologi kawasan

Untuk lebih jelasnya berikut kriteria konservasi menurut Chafid Fandeli (2007):

**Tabel 2.2 Kriteria Tingkat Kepedulian Akan Perlunya Konservasi**

Parameter	Kriteria				
	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat baik
Kepedulian akan perlunya konservasi	Masyarakat sudah tidak peduli terhadap kegiatan konservasi	Tidak seluruh masyarakat mendukung kegiatan konservasi	Masyarakat masih mendukung konservasi	Masyarakat seluruhnya mendukung konservasi secara utuh dan murni, pelaksanaannya dilakukan terkoordinasi	Seluruh masyarakat mendukung dan melaksanakan konservasi secara utuh dan murni

Sumber: Chafid Fandeli, 1995

## B. Ketersediaan air bersih

Menurut Soemarno 2010, Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang perlu dalam pengembangan suatu obyek, baik untuk pengelolaan maupun pelayanan.

Macam-macam unsur yang digunakan dalam menilai kriteria ini adalah :

1. Jarak sumber air terhadap lokasi obyek wisata
2. Debit sumber air
3. Dapat tidaknya dialirkan.

Penilaian mengenai ketersediaan air bersih di lokasi wisata dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

**Tabel 2.3 Kriteria Ketersediaan Air Bersih**

No	Unsur/Sub Unsur	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1.	Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain	Sgt mudah	Mudah	Agak mudah	Sukar	Tidak ada
2	Jarak sumber air terhadap lokasi obyek wisata	0 - 3 km	3.1- 5	5.1- 7	Jauh	Tidak ada
3	Debit sumber air untuk wisata dan masyarakat	2	1-2	0.5-0.9	0.5	0

Sumber: Soemarno, 2010

## 2.5.5 Prinsip Politik

Perkataan politik berasal dari bahas Yunani yaitu polistaia, polis berarti kesatuan masyarakat yang mengurus diri sendiri/berdiri sendiri (negara), sedangkan taia berarti urusan. Dari segi kepentingan penggunaan, kata politik mempunyai arti yang berbeda-

beda. Untuk lebih memberikan pengertian arti politik disampaikan beberapa arti politik dari segi kepentingan penggunaan (Budiardjo, 1991), yaitu:

a. Dalam arti kepentingan umum (*Politics*)

Politik dalam kepentingan umum atau segala usaha untuk kepentingan umum, baik yang berada dibawah kekuasaan negara di Pusat maupun di Daerah, lazim disebut Politik (*Politics*) yang artinya adalah suatu rangkaian azas/prinsip, keadaan serta jalan cara dan alat yang akan digunakan untuk mencapaitujuan tertentu atau suatu keadaan yang kita kehendaki disertai dengan jalan, cara dan alat yang akan kita gunakan untuk mencapai keadaan yang kita inginkan.

b. Dalam arti kebijakan (*Policy*)

Politik adalah penggunaan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap lebih menjamin terlaksananya suatu usaha, cita-cita/keinginan atau keadaan yang kita kehendaki. Dalam arti kebijaksanaan, titik beratnya adalah adanya proses pertimbangan, menjamin terlaksananya suatu usaha, pencapaian cita-cita/keinginan.

Dengan mengacu pada prinsip dasar dari CBT dari UNEP dan WTO suansri (2003:21-22) menjelaskan mengenai prinsip politik dengan indikator terdapat upaya untuk peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Selain itu harus ada peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial ekonomi, budaya dapat terlaksana.

Menurut Hausler (2005:1) terdapat tiga unsur penting CBT yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambilan keputusan.

Aspek politik dalam pariwisata berkaitan erat dengan akses, kontrol dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo. Oleh karena akses tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut andil dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan pengembangan dan pengelolaan pariwisata Gunung Bromo.

Kekuasaan komunitas erat kaitannya dengan pengambilan keputusan proses pengambilan keputusan. Di tingkat desa, kepala desa/lurah adalah pemegang kekuasaan tertinggi secara formal. Dibawah kepala desa terdapat juga kepala dusun dan perangkat

desa juga memiliki kekuasaan tersendiri dalam masyarakat. Selain melayani masyarakat, kepala desa dan perangkat desa merupakan pusat informasi bagi anggota masyarakat. Selain itu komunitas yang dimaksud dalam hal ini adalah semua masyarakat Desa Ngadisari yang mendukung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata gunung bromo, seperti komunitas penyewaan *jeep*, penyewaan kuda, *homestay* dan lain sebagainya.

Hak-hak dalam pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam) berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang dimulai dari merencanakan, memasarkan, mengelola dan membagi keuntungan.

## 2.6 Analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

Analisis Faktor Konfirmatori merupakan salah satu metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang dihipotesiskan. Dalam analisis faktor konfirmatori, peubah laten dianggap sebagai peubah penyebab (peubah bebas) yang mendasari peubah-peubah indikator (Ghozali, 2003).

Peubah-peubah terdiri dari peubah-peubah yang dapat diamati atau dapat diukur langsung dan peubah-peubah yang tidak dapat diukur secara langsung disebut peubah laten (*laten variabel*). Peubah laten tidak dapat diukur secara langsung tetapi dapat dibentuk dan dibangun oleh peubah-peubah yang digunakan untuk membangun peubah laten yaitu peubah indikator.

Model umum analisis faktor konfirmatori menurut Bollen, 1989 sebagai berikut :

$$x = \Lambda X \xi + \delta$$

dengan:

$x$  : merupakan vektor bagi peubah-peubah indikator berukuran  $q \times 1$

$\Lambda X$  : merupakan matriks bagi *faktor loading* ( $\lambda$ ) atau koefisien yang menunjukkan hubungan  $x$  dengan  $\xi$  berukuran  $q \times n$

$\xi$  (ksi) : merupakan vektor bagi peubah-peubah laten berukuran  $n \times 1$

$\delta$  : vektor bagi galat pengukuran berukuran  $q \times 1$

### A. *Convergent Validity*

*Convergent Validity* bertujuan untuk mengetahui valid tidaknya indikator pertanyaan dalam pengukuran variabel. *Convergent Validity* setiap indikator dalam mengukur variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya *loading factor*. Suatu indikator dikatakan valid apabila *loading factor* suatu indikator bernilai positif dan lebih besar 0.5.

selain itu *Convergent Validity* menggunakan nilai *Critical Ratio* (CR), dengan kriteria apabila nilai CR bertanda bintang (\*) atau  $\geq 1,96$  *level of significance* ( $\alpha = \alpha$ ) maka dapat dinyatakan indikator tersebut mampu untuk mengukur faktornya (variabel laten) (Ghozali, 2003).

#### **B. Reliabilitas Konstruk**

*Reliabilitas Konstruk* bertujuan untuk mengetahui keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran. Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan menggunakan ukuran reliabilitas konstruk (*Cronbach's Alpha*) atau menggunakan jumlah varian keseluruhan dalam indikator yang dijelaskan oleh konstruk latent (*Average Variance Extracted (AVE)*) atau biasa disebut *discriminant reliability*. Kriteria pengujian apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar sama dengan 0.70 dan nilai *discriminant reliability* lebih besar sama dengan 0.50 maka dapat dinyatakan konstruk telah reliabel (Ghozali, 2003).

#### **C. Kontribusi Indikator Pengukuran Variabel Laten**

Indikator yang dominan dalam hasil *Confirmatory Factor Analysis* adalah indikator yang memiliki *loading factor* paling besar (Ghozali, 2003).

#### **D. Pengertian Model FIT**

FIT menunjukkan varian total dari semua variabel yang dapat dijelaskan oleh model struktural. Nilai FIT berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai FIT=1 berarti model secara sempurna dapat menjelaskan fenomena yang diselidiki. Jika dilihat dari nilai FIT yang diperoleh, model yang terbentuk dikatakan bagus, semakin besar nilai FIT yang diperoleh maka model yang ada semakin bagus.

AFIT (*Adjusted FIT*) serupa dengan  $R^2$  *Adjusted* pada analisis regresi. AFIT dapat digunakan untuk perbandingan model. Model dengan AFIT nilai terbesar dapat dipilih antara model yang lebih baik

GFI=SRMR sebanding dengan perbedaan antara kovarian sampel dan kovarian yang diproduksi oleh pendugaan parameter GSCA. Jika nilai GFI mendekati 1 dan nilai SRMR mendekati 0 maka dapat diambil sebagai indikasi cocok.

## 2.7 Studi Terdahulu

Tabel 2.4 Studi Terdahulu

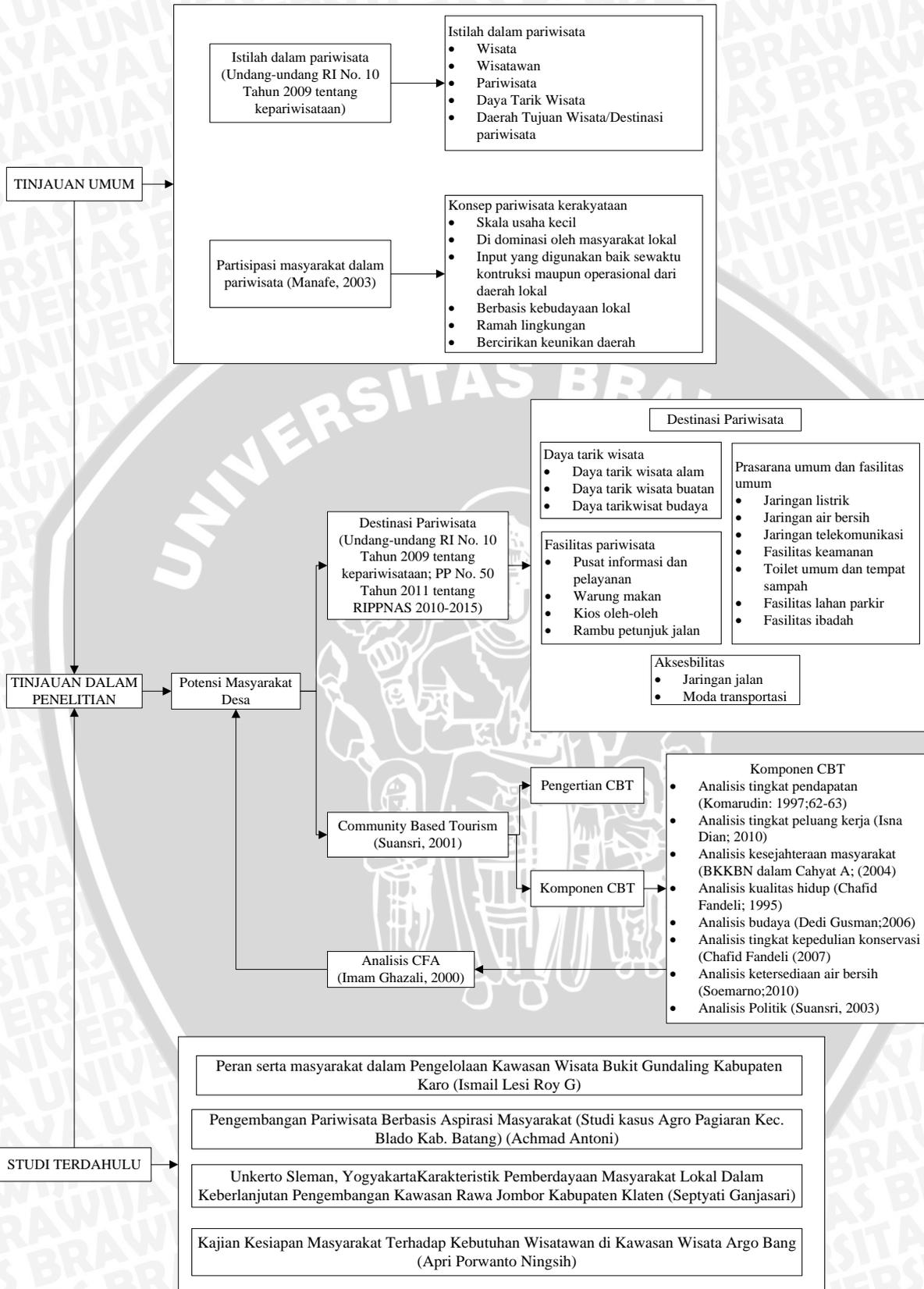
No	Peneliti	Judul Penelitian	Wilayah Studi	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil	Manfaat	Pebedaan
1	Ismail Lesi Roy G	Peran serta masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Gundaling Kabupaten Karo	Kawasan wisata Gundaling, Berastagi	Untuk mengetahui bagaimana pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata Bukit Gundaling	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Deskriptif kualitatif dan kualitatif komparatif</li> </ul>	Peran serta masyarakat Bukit Gundaling terhadap pengembangan objek wisata Gundaling.	Mengetahui variabel penelitian yang digunakan	Analisis yang dipakai menggunakan analisis deskriptif efahtatif dan komparatif kualitatif
2	Achmad Antoni	Pengembangan Pariwisata Berbasis Aspirasi Masyarakat (Studi kasus Agro Pagaran Kec. Blado Kab. Batang	Agrowisata Paglaran Batang	Melakukan identifikasi berbasis masyarakat sekitar agrowisata Paglaran dan pengujung terhadap pengembangan agrowisata Kabupaten Batang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis swot</li> <li>• Deskriptif kualitatif dan komparatif kualitatif</li> </ul>	Komponen pariwisata yang berpengaruh dalam pengembangan Agrowisata yaitu daya tarik utama dan pendukung.	Mengetahui variabel penelitian yang digunakan	Analisis yang dipakai menggunakan analisis deskriptif efahtatif dan komparatif kualitatif dan swot
3	Septiyati Garjasan	Unkerto Sleman, Yogyakarta Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Kawasan Jombor Kabupaten Klaten	Rawa Jombor Kabupaten Klaten	Untuk mengkaji karakteristik pemberdayaan masyarakat lokal dalam Keberlanjutan pengembangan kawasan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Deskriptif kualitatif dan komparatif kualitatif</li> </ul>	Keberadaan masyarakat tokoh berpengaruh sebagai perolehan stimulus modal dari pihak eksternal dalam pengembangan perikanan keramba.	Mengetahui variabel penelitian yang digunakan	Analisis yang dipakai menggunakan analisis deskriptif efahtatif dan komparatif kualitatif



No	Peneliti	Judul Penelitian	Wilayah Studi	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil	Manfaat	Pembedaan
4	Apri Porwanto Ningsih	Kajian Kesiapan Masyarakat Terhadap Kebutuhan Wisatawan di Kawasan Wisata Argo Bang	Kawasan Wisata Agro Bangunkerto Sleman, Yogyakarta	Mengkaji wujud kesiapan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan	Kuantitatif Deskriptif ( <i>apriory segmentation</i> , analisis Faktor, Pembobotan Likert, Uji Reliabilitas) dan Kualitatif deskriptif	Kesiapan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan wisatawan	Menggunakan variabel yang digunakan dalam penelitian	Lokasi pariwisata belum maksimal sehingga perlu dilihat tingkat kesiapannya



## 2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori